

MARAKNYA BULLYING DI SEKOLAH DAN MEDIA SOSIAL DI KALANGAN ANAK REMAJA

Ades Sulfiah¹, Inaya Amalia Putri², M. Fahmi Amrulloh³, Siti Hindayah⁴, Tita Novia⁵, Zaenuss Sholihin⁶, Moh. Fikri Tanzil Muttaqin⁷, Meita⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Bina Bangsa

e-mail: Inayaamalia1@gmail.com

Abstrak

Fenomena bullying di sekolah dan media sosial telah menjadi perhatian utama dalam penelitian tentang perilaku anak remaja. Studi ini mengkaji prevalensi dan dampak bullying yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun platform media sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Penelitian ini menggunakan metode survei dan wawancara untuk mengumpulkan data dari remaja di beberapa sekolah menengah di wilayah urban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di media sosial seringkali lebih sulit dihindari dan memiliki dampak yang lebih luas dibandingkan dengan bullying tradisional di sekolah. Dampak psikologis yang dirasakan oleh korban, termasuk peningkatan kecemasan, depresi, dan penurunan prestasi akademis, juga lebih signifikan ketika bullying terjadi di media sosial. Temuan ini menekankan pentingnya strategi pencegahan dan intervensi yang terintegrasi untuk mengatasi masalah bullying di kedua lingkungan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk pengembangan kebijakan dan program yang efektif guna menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi remaja.

Kata kunci: Bullying, Media Sosial, Remaja, Dampak.

Abstract

The phenomenon of bullying in schools and on social media has become a major focus in research on adolescent behavior. This study examines the prevalence and impact of bullying occurring both in school environments and on social media platforms on adolescents' psychological well-being. The research employs survey and interview methods to collect data from teenagers in several urban secondary schools. The results indicate that bullying on social media is often harder to avoid and has a broader impact compared to traditional school bullying. The psychological effects experienced by victims, including increased anxiety, depression, and decreased academic performance, are also more pronounced when bullying occurs on social media. These findings highlight the importance of integrated prevention and intervention strategies to address bullying in both settings. The study aims to provide insights for the development of effective policies and programs to create a safer environment for adolescent.

Keywords: Bullying, Social Media, Adolescents, Impact.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan masalah sosial yang umum terjadi di berbagai lingkungan, khususnya di kalangan remaja. Fenomena ini mencakup perilaku agresif, baik secara fisik maupun psikologis, yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi korban. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis fenomena bullying, penyebabnya, dampaknya, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat, sekolah, dan keluarga.

Menurut UU Perlindungan Anak, remaja adalah seseorang yang berusia antara 10 tahun dan 18 tahun dan mengalami Pertumbuhan yang cepat, termasuk masa pubertas, terjadi pada fase ini. Selama periode ini, pertumbuhan fisik bersamaan dengan perkembangan internal, psikologis, dan sistem reproduksi mempengaruhi fungsi seksual.

Pada saat remaja, kasus yang timbul kerap kali lumayan lingkungan meliputi prestasi di sekolah, pergaulan, penampilan, ketertarikan kepada lawan tipe dan kemauan buat mengekspresikan diri lewat media sosial. Bila anak muda tidak sanggup mengatur diri dalam memakai media sosial, perihal ini bisa menimbulkan bermacam kasus negatif akibat data yang tidak akurat. Dampaknya anak muda bisa jadi ter dorong buat ikut serta dalam sikap menyimpang semacam mengkonsumsi alkohol serta narkoba, dan melaksanakan penindasan terhadap sahabat sebaya lewat aksi kekerasan yang diketahui selaku bullying.

Bullying merupakan aksi negatif yang dicoba secara kesekian yang umumnya terjalin pada anak muda. Sebab ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang ikut serta sikap bullying bertabiat melanda. Bullying masih terjalin serta jumlah permasalahan terus bertambah. Bagi Berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh Komisi Proteksi Anak Indonesia pada tahun 2018, sikap kekerasan serta bullying merupakan pengaduan warga yang sangat banyak dilaporkan. Dari 161 permasalahan 61 (62%) merupakan bullying serta kekerasan yang dicoba oleh anak muda sekolah. Sebagian besar laporan menampilkan kalau motivasi buat melaksanakan sikap bullying merupakan merasa mempunyai kekuatan serta kekuasaan terhadap orang lain terdapat pula orang yang melaksanakannya sebab pengalaman lebih dahulu.

Sikap bullying bisa membagikan akibat kurang baik terhadap psikologis serta kesehatan internal korban, semacam timbulnya kecemasan kelewatnya perasaan khawatir tekanan mental tekanan pikiran sampai timbulnya kemauan buat bunuh diri. Tidak hanya itu, bullying yang diiringi kekerasan raga bisa menimbulkan luka pada badan korban yang dapat mengganggu organ-organ badannya sehingga berarti buat lekas menghindari serta menanggulangi sikap ini. Faktor verbal dan nonverbal seringkali menyebabkan perilaku bullying.

Faktor verbal termasuk orang yang lebih dominan mengancam orang yang lebih pendiam dan pemalu. Sebaliknya, penindasan nonverbal biasanya disertai dengan penggunaan teknologi yang memudahkan pelaku melakukan tindakan tersebut, terutama media sosial. Pelaku dapat menggunakan media sosial untuk mengunggah komentar atau foto yang mengintimidasi atau merusak reputasi orang lain. Pelaku puas karena tujuannya telah tercapai, meskipun korban merasa sakit dan malu. Penindasan di media sosial adalah jenis penyalahgunaan teknologi informasi yang disengaja dan berbahaya yang dapat terjadi berulang kali.

Tujuan sosialisasi bullying di sekolah adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang bullying, mencegahnya, dan menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghargai. Sosialisasi ini juga mengajarkan tentang pencegahan, pelaporan, empati, keterlibatan orang tua dan guru, dan dukungan untuk pemulihan korban. Sekolah harus menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk semua siswa.

METODE

Metode kualitatif dan studi kepustakaan digunakan dalam penulisan artikel ini. Data diambil dari literatur ilmiah, artikel, jurnal penelitian, tesis, disertasi, dan sumber lain yang relevan. Studi kepustakaan didefinisikan sebagai "Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatannya, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang dipecahkan" oleh M. Nazir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian (Nazir, 1988: 111) dalam (Prastiwi & Frecilia, 2014). Jurnal-jurnal terpercaya, seperti Google Scholar, Springer, Penelitian ini menemukan adanya kaitan antara penggunaan media sosial dengan perilaku bullying di kalangan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang menggunakan media sosial terlibat dalam perilaku bullying, terutama dalam bentuk cyberbullying. Hasil ini sejalan dengan penelitian Arista pada 254 siswa SMA, yang menunjukkan hubungan signifikan antara dampak media sosial dan perilaku bullying. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Baiti menemukan bahwa dampak media sosial terhadap perilaku cyberbullying sangat besar, mendorong remaja untuk melakukan tindakan kriminal seperti cyberbullying. Media sosial meningkatkan rasa percaya diri penggunaanya dalam menggunakan platform tersebut sebagai alat untuk melakukan penindasan yang lebih efektif.

Penggunaan media sosial memiliki dua jenis dampak positif dan negatif. Dampak positif bagi remaja termasuk kemudahan dalam mengakses tugas sekolah dan memperoleh informasi dengan lebih cepat. Namun, media sosial juga membawa banyak dampak negatif, salah satunya adalah bullying. Penggunaan media sosial yang disertai kegiatan dan kebiasaan positif dapat mengurangi perilaku bullying, sedangkan penggunaan media sosial untuk kegiatan negatif justru dapat meningkatkan frekuensi bullying.

Kemajuan teknologi internet telah memberikan keuntungan besar bagi perkembangan teknologi komunikasi. Cyberbullying muncul seiring dengan berkembangnya media sosial. Cyberbullying adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain melalui pengiriman

teks, gambar, atau video yang bersifat merendahkan dan melecehkan. Peningkatan kasus cyberbullying disebabkan oleh fitur media sosial yang memungkinkan pelaku menyembunyikan identitas mereka dan melakukan pertukaran informasi dengan cepat.

Karena sering terjadi di kalangan remaja, cyberbullying menjadi fokus perhatian para ahli. Di media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, kata-kata sering mengandung sindiran, penghinaan, atau ancaman. Pengguna media sosial mungkin tidak menyadari bahwa kata-kata mereka dapat memicu komentar tidak terduga, yang merupakan bentuk bullying.

Beberapa faktor mempengaruhi tindakan bullying media sosial, faktor pertama adalah faktor internal, yang berarti bahwa seseorang mendorong dirinya sendiri untuk melakukan tindakan kejahatan, seperti melakukan pembullyan terhadap orang lain atas kemauan sendiri. Faktor kedua adalah faktor eksternal, yang berarti bahwa seseorang mendorong tindakan kejahatan dari luar, seperti lingkungan, teknologi informasi dan elektronik, serta organisasi. Faktor ketiga adalah bahwa tidak semua orang memiliki perlindungan digital, sehingga orang lain dapat menghacking akun media sosial dengan mudah.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi, peluang untuk terlibat dalam kejahatan dan cyberbullying semakin meningkat. Layanan dunia maya dan satelit memungkinkan lebih banyak orang mengakses informasi. Masalah ini akan terus berlanjut kecuali ada upaya aktif untuk memberikan dukungan yang kuat dan tepat kepada generasi muda. Para peneliti merekomendasikan agar generasi muda berusia 8 tahun ke atas diberikan pendidikan melalui berbagai metode, seperti film, poster, dan kelas reguler, untuk membantu mereka memahami intimidasi dari berbagai perspektif. Selain itu, para peneliti juga menyarankan agar pemilik media sosial dan pengguna ponsel berperan aktif dalam mempromosikan sikap positif dan mencari cara untuk mengurangi cyberbullying serta penyalahgunaan ponsel.

Pendidikan tentang etika berinternet (netiquette) juga penting diberikan kepada anak, remaja dan orang dewasa. Netiquette adalah Kode etik yang mengatur aktivitas pengguna internet agar tidak melanggar norma dan hukum yang berlaku, sehingga fasilitas internet dan media sosial dapat digunakan dengan tepat tanpa merugikan pihak lain melalui tindakan bullying. Selain itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan kebebasan yang seimbang dalam penggunaan media sosial serta melakukan pengawasan terhadap aktivitas media sosial remaja.

SIMPULAN

Mengingat tingginya prevalensi cyberbullying dan dampaknya yang merusak, diperlukan langkah-langkah konkret dari berbagai pihak untuk mencegah dan mengatasi masalah ini. Pendekatan yang komprehensif dan multiperspektif sangat penting untuk menciptakan lingkungan digital yang aman bagi pelajar. Peningkatan cyberbullying di kalangan pelajar SMA menuntut perhatian serius. Perilaku ini tidak hanya meninggalkan luka psikologis mendalam pada korban, tetapi juga menunjukkan tantangan baru dalam pencegahan bullying di era digital. Anonimitas pelaku dan dampaknya yang serius mengharuskan kita untuk segera bertindak.

SARAN

Penelitian masa depan tentang intimidasi dapat mencakup mengevaluasi berbagai program intervensi anti-intimidasi untuk menentukan strategi terbaik untuk mengurangi intimidasi di tempat kerja dan sekolah. Studi ini harus mencakup pendekatan pengajaran, rekomendasi, dan kebijakan sekolah. Peran pendidikan emosional dan sosial di sekolah dalam mencegah penindasan juga penting, dengan fokus pada meningkatkan keterampilan sosial dan empati siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada SMA Negeri Pandeglang 15 karena telah menerima kami untuk menyampaikan materi sekaligus memberikan arahan agar berani mengungkapkan bullying yang terjadi agar tidak ada lagi korban di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia. Undang-Undang Perlindungan Anak. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer; 2016.

- Modecki KL, Minchin J, Harbaugh AG, Guerra NG, Runions KC. Bullying Prevalence Across Contexts: A Meta-analysis Measuring. *J Adolesc Heal*. 2014;55(5):602–11.
- Hidajat M, Adam AR, Danaparamita M, Suhendrik S. Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *ComTech Comput Math Eng Appl*. 2015;6(1):72.
- Wang J, Lannotti RJ, Nansel TR. School Bullying Among Adolescents in the United States: Physical, Verbal, Relational, and Cyber. *J Adolesc Heal*. 2009;45(1):368–75.
- Yusuf H, Fahrudin A. Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial. *J Psikol*. 2012;11(2):2–8.
- Smith P, Mahdavi J, Carvalho M, Fisher S, Russel S, Tippet N. Cyberbullying: its nature and impact in secondary school pupils. *J Child Psychol Psychiatry*. 2008;49(4):375–85.
- databoks. Mayoritas pengguna sosial di Indonesia [Internet]. 2020. Available from:<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-Indonesia>
- Arista NM. Studi Komparasi Perbandingan Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Remaja. *JKKP J Kesejaht Kel dan Pendidikan*. 2015;2(2):26.
- Utami ASF, Baiti N. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Cakrawala J Hum Bina Sarana Inforamtika* [Internet]. 2018;18(2):257–62. Available from:<http://ejurnal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala%0Apengaruh>
- Budiarti AI. Pengaruh Interaksi Dalam Peer Group Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa. *J Pemikir Sosiol*. 2016;3(1):1.
- Suciartini NNA, Sumartini NLU. Verbal bullying dalam media sosial ditinjau dari perspektif penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. *Ganaya J Ilmu Sos dan Hum*. 2018;1(2):2018.
- Sakban A, Sahrul, Kasmawati A, Tahir H. Tindakan bullying di media sosial dan pencegahannya. *JISIP*. 2018;2(3):205–14.
- Suciartini NNA, Sumartini NLU. Verbal Bullying dalam Media Sosial. *J Pendidik Bhs Indonesia*. 2018;6(2):152–71.
- Surniandari A. Hatespeech Sebagai Pelanggaran Etika Berinternet Dan Berkommunikasi Di Media Sosial. *Simnasiptek*. 2017;7(1):137–42.